

## PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER K.H. AHMAD DAHLAN PADA PELAJARAN SEJARAH DI SMA AISIYAH 1 PALEMBANG

Heryati<sup>1</sup>, Ruslan<sup>2</sup>, Wendy Anugrah Octavian<sup>3</sup>, Dewi Setyawati<sup>4</sup>  
Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia  
e-mail: Destya11@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses penerapan serta persepsi dan tanggapan siswa akan Pendidikan karakter KH Admad Dahlan pada mata Pelajaran Sejarah di Kelas X SMA Aisyiyah 1 Palembang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menggunakan pendekatan geografi, sosiologis, antropologi, pendidikan. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: (1) penerapan pendidikan karakter ini dengan cara guru menyiapkan terlebih dahulu rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan silabus, di dalam RPP dan silabus guru di setiap materinya guru selalu menyematkan pendidikan karakter K.H. Ahmad Dahlan melalui proses pembelajaran seperti dimulai dari kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, kegiatan penutup pembelajaran, dan evaluasi. (2) Faktor penghambat pendidikan karakter di SMA Aisyiyah 1 Palembang ini ada beberapa faktor yaitu, waktu, media, lingkungan, dan model pembelajaran. Sedangkan faktor pendukung pendidikan karakter ini yaitu, sarana dan prasaran atau fasilitas, media, dan model pembelajaran. (3) Persepsi dan tanggapan siswa mengenai pendidikan karakter ini menerima dengan baik bisa dilihat dari antusias peserta didik dalam belajar mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup pembelajaran.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter K.H. Ahmad Dahlan, Sejarah

### ABSTRACT

This study aims to understand the implementation process and the students' perceptions and responses to the character education of K.H. Ahmad Dahlan in the History subject for Grade X at SMA Aisyiyah 1 Palembang. This qualitative research incorporates geographical, sociological, anthropological, and educational approaches. The type of research is descriptive qualitative. The conclusions of this study are: (1) the implementation of this character education is carried out by the teacher preparing a lesson plan (RPP) and syllabus in advance, where in every material, the teacher consistently integrates K.H. Ahmad Dahlan's character education through the learning process, starting from the opening activity, the main learning activity, the closing activity, and the evaluation. (2) The obstacles to character education in SMA Aisyiyah 1 Palembang include several factors: time, media, environment, and teaching models. On the other hand, the supporting factors for this character education are facilities, media, and teaching models. (3) Students' perceptions and responses to this character education are positive, as seen in their enthusiasm for learning, from the opening and main learning activities to the closing activities.

**Keywords:** Character education of K.H. Ahmad Dahlan, History

### PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar tidak pernah terlepas dari sikap dan perilaku antara guru dan peserta didik yaitu pendidikan karakter (Salsabilah et al., 2021). Hal ini sejalan dengan Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang menyatakan bahwa guru hendaknya bisa membimbing peserta didik untuk mewujudkan potensi keagamaannya dan berperan aktif dalam memajukan kerohanian, kekuatan, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia, dan kemampuan lain yang diperlukan oleh diri sendiri, masyarakat,

bangsa, dan negara. Pendidikan Karakter sangat penting diterapkan untuk kemajuan Pendidikan sikap dan moral di Indonesia (Arif Rohman Hakim, 2023). Salahudin & Alkrienciehie (2013) menjelaskan bahwa karakter merupakan sikap seseorang sekelompok orang yang mengandung unsur nilai, kemampuan, dan kekuatan dalam menghadapi tantangan dan kesulitan.

Pada hakikatnya pendidikan karakter diartikan sebagai upaya untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik (*habituation*) pada diri siswa agar berperilaku dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai yang telah menjadi karakternya (Purwanti & Haerudin, 2020).

Pendidikan karakter harus senantiasa diajarkan, dibiasakan, dan dilatih secara konsisten sehingga menjadi karakter peserta didik. Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam penguatan pengembangan karakter siswa, dan guru hendaknya menjadi teladan dalam hal apa yang diajarkan dan ditiru oleh siswa (Arsini et al., 2023).

Di Indonesia, pendidikan karakter dimulai sejak usia dini, mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak di sekolah dasar (Suryaman & Karyono, 2018). Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk karakter yang kuat dan bermoral baik pada anak agar mampu sukses menghadapi tantangan hidup (Bansae & Hura, 2023). Hal ini sangat penting mengingat Indonesia merupakan negara dengan banyak keberagaman sosial dan budaya. Namun pendidikan karakter di Indonesia masih menghadapi beberapa tantangan, seperti kurangnya kesinambungan dan koordinasi dalam pelaksanaannya (R. W. Agustin & Ulfatun, 2024). Beberapa lembaga pendidikan seperti sekolah dan rumah tidak mempunyai visi yang sama mengenai pengembangan karakter anak. Oleh karena itu, nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah sering kali tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan di rumah (Sugiarto & Farid, 2023).

Saat ini, sistem pendidikan di Indonesia tengah mengalami perubahan orientasi dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai. Situasi ini bahkan menempatkan kita pada titik krusial untuk memilih arah pendidikan ke depan. (Faizah et al., 2023). Di satu sisi, penerapan kurikulum berbasis kompetensi telah membawa peningkatan pada kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, di sisi lain, pengembangan moral dan karakter justru kurang mendapat perhatian. Padahal, karakter merupakan fondasi penting bagi bangsa yang perlu ditanamkan kepada anak-anak sejak dini. Hal tersebut dikarenakan sistem pendidikan di Indonesia bersifat rasional kapitalis. Di mana, pendidikan di Indonesia cenderung berfokus pada aspek-aspek yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan peningkatan produktivitas. Pendekatan ini menekankan kompetensi-kompetensi yang bernilai ekonomis, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan kerja, yang dianggap lebih relevan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Namun dalam pendekatan ini, nilai-nilai moral, etika, dan

karakter sering kali tidak menjadi prioritas utama atau bahkan terabaikan. Pendidikan moral dan karakter kurang diberi ruang dalam kurikulum atau dievaluasi secara menyeluruh seperti halnya kompetensi akademis. Akibatnya, pendidikan cenderung lebih rasional dalam arti mengejar efisiensi dan keterampilan yang bisa diukur, tanpa memperhatikan pembentukan kepribadian dan moral sebagai bagian penting dalam pembentukan individu yang berkontribusi secara positif pada masyarakat (Adhani et al., 2023).

K.H. Ahmad Dahlan selaku tokoh pendiri dari Organisasi Muhammadiyah merupakan contoh teladan dalam hal kepemimpinan, pendidikan, dan pengabdian. Penting bagi para guru untuk menerapkan pendidikan karakter K.H. Ahmad Dahlan di lingkungan sekolah khususnya dalam mata pelajaran sejarah. Hal tersebut dikarenakan K.H. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya pembentukan karakter yang kuat dan berakhlak mulia (Rivadah et al., 2021). Melalui pengintegrasian nilai karakter dalam pelajaran sejarah memungkinkan siswa untuk menanamkan nilai-nilai seperti empati, kejujuran dan tanggung jawab yang merupakan dasar untuk perkembangan pribadi dan sosial siswa (Arif Rohman Hakim, 2023).

Hasil analisis deskriptif mengindikasikan bahwa hasil pemikiran K.H. Ahmad Dahlan mengenai pendidikan Muhammadiyah menekankan integrasi antara pendidikan umum dan pendidikan agama, membentuk suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, konsep pendidikan Muhammadiyah yang digagas oleh K.H. Ahmad Dahlan belum sepenuhnya diterapkan di SMA Aisyiyah 1 Palembang, dikarenakan adanya keterbatasan pemahaman yang dimiliki oleh para guru terkait prinsip-prinsip dasar pendidikan Muhammadiyah.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti mengidentifikasi bahwa penerapan karakter K.H. Ahmad Dahlan dalam mata pelajaran sejarah belum dilaksanakan secara maksimal. Menanggapi temuan ini, peneliti berencana untuk melaksanakan penelitian dengan tujuan menilai sejauh mana karakter K.H. Ahmad Dahlan diterapkan dalam pengajaran sejarah di SMA Aisyiyah 1 Palembang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pencerahan kepada peserta didik untuk kembali merujuk kepada cita-cita Muhammadiyah yang sejati. Dengan cara ini, diharapkan akan terwujud generasi muda yang

memiliki karakter mulia dan mampu menginternalisasi cita-cita Muhammadiyah bagi bangsa Indonesia yang diberkahi oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

#### **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena sosial dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen dengan fokus pada makna dan konteks di balik data, sehingga memberikan pemahaman mendalam tentang pengalaman dan pandangan individu, tanpa berorientasi pada angka atau statistik.

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup ilmu geografi, sosiologi, antropologi, dan pendidikan. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Aisyiyah 1 Palembang dengan siswa kelas X sebagai objek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menerapkan model Miles dan Huberman, yang dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga data yang diperoleh mencapai saturasi.

#### **PEMBAHASAN**

##### **Penerapan Pendidikan Karakter K.H. Ahmad Dahlan Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X di SMA Aisyiyah 1 Palembang.**

Implementasi pendidikan karakter K.H. Ahmad Dahlan dalam mata pelajaran sejarah untuk para siswa kelas X dapat ditinjau dari berbagai aspek, yang meliputi perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi.

##### **1. Perencanaan Pembelajaran**

Dari hasil analisis yang telah dilakukan peneliti terhadap perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru sejarah di SMA Aisyiyah 1 Palembang, teridentifikasi bahwa perangkat tersebut telah dirancang untuk mendukung pendidikan karakter bangsa yang sejalan dengan prinsip-prinsip K.H. Ahmad Dahlan. Hal ini dapat dilihat pada silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah diimplementasikan. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan di SMA Aisyiyah 1 Palembang. Proses perencanaan pembelajaran mencakup integrasi karakter K.H. Ahmad Dahlan serta nilai-nilai budaya ke dalam silabus, yang selanjutnya dikembangkan menjadi RPP yang disesuaikan dengan

kondisi sekolah sebagai model pendidikan karakter.

Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SMA Aisyiyah 1 Palembang mencakup beberapa komponen penting yang saling terkait dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif. Pertama, terdapat identitas RPP yang berisi informasi umum mengenai nama sekolah, kelas, mata pelajaran, dan tema atau topik pembelajaran. Selanjutnya, terdapat tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, bentuk instrumen dan kegiatan pembelajaran yang merinci langkah-langkah aktivitas yang akan dilakukan

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus di SMA Aisyiyah 1 Palembang telah berjalan dengan baik. RPP yang disusun tidak hanya berfokus pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga secara cermat menyematkan nilai-nilai karakter yang diajarkan oleh K.H. Ahmad Dahlan. Hal ini menunjukkan keseriusan sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter yang relevan dengan konteks budaya lokal dan nasional.

Dalam RPP, setiap kegiatan pembelajaran dirancang untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa. Misalnya, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi yang merupakan prinsip dasar pendidikan K.H. Ahmad Dahlan diintegrasikan ke dalam materi pelajaran sejarah. Ketika membahas peristiwa sejarah tertentu, guru mengaitkan nilai karakter tersebut dengan konteks sosial dan budaya yang ada, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang fakta sejarah, tetapi juga merenungkan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi pembelajaran yang mengedepankan nilai karakter ini diharapkan dapat menjadi fondasi bagi siswa untuk mengembangkan moral dan etika yang baik. Melalui diskusi dan refleksi yang dipandu oleh guru, siswa diajak untuk merenungkan makna dari setiap peristiwa sejarah dan bagaimana tindakan tokoh-tokoh dalam sejarah mencerminkan atau bertentangan dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Dengan cara ini, siswa belajar untuk menghargai budaya dan warisan sejarah bangsa, sekaligus menginternalisasi nilai-nilai positif yang dapat membentuk kepribadian mereka.

Lebih jauh lagi, penerapan nilai-nilai karakter K.H. Ahmad Dahlan dalam pembelajaran sejarah juga mencerminkan upaya untuk melestarikan dan mengembangkan budaya luhur masyarakat. Dalam konteks ini, sejarah tidak hanya dipandang sebagai catatan masa lalu, tetapi sebagai alat untuk membangun identitas budaya yang kuat dan menyemai rasa cinta tanah air. Dengan mengaitkan pelajaran sejarah dengan nilai-nilai karakter, siswa diharapkan dapat memahami pentingnya peran mereka dalam masyarakat, serta menyadari tanggung jawab moral yang mereka miliki sebagai generasi penerus.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran

### a. Kegiatan awal atau pendahuluan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, diketahui bahwa kegiatan awal atau pendahuluan dalam pelaksanaan pembelajaran di SMA Aisyiyah 1 dimulai dengan guru memberikan salam kepada siswa, yang mencerminkan rasa hormat dan membangun kedekatan emosional. Setelah salam, guru memimpin doa untuk mengawali kelas, sebuah kegiatan yang bukan hanya sekadar rutinitas, tetapi juga penguatan spiritual. Doa ini mengajarkan siswa untuk bersyukur dan menyadari pentingnya bimbingan dalam belajar. Dengan demikian, kegiatan awal ini tidak hanya mempersiapkan siswa secara akademis, tetapi juga membangun karakter dan kesadaran sosial mereka. Interaksi positif dan doa yang dipimpin oleh guru membantu siswa siap untuk belajar dan menerapkan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh K.H. Ahmad Dahlan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan awal pembelajaran sudah sesuai dengan silabus dan RPP.

### b. Kegiatan inti pembelajaran

Pada tahap kegiatan inti pembelajaran di SMA Aisyiyah 1 Palembang, metode pembelajaran yang digunakan adalah diskusi, di mana baik siswa maupun guru berperan aktif. Metode ini dirancang untuk melatih mental dan keterampilan public speaking siswa, sehingga mereka dapat mengungkapkan pendapat dengan percaya diri. Dalam diskusi, semua siswa diberikan kesempatan untuk

berpartisipasi, dengan penekanan pada pentingnya saling menghargai pendapat satu sama lain. Kegiatan diskusi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, tetapi juga mencerminkan nilai karakter K.H. Ahmad Dahlan, yaitu nasionalisme. Dengan saling menghargai pandangan yang berbeda, siswa belajar untuk menghormati keberagaman, yang merupakan bagian integral dari identitas bangsa. Diskusi ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial, di mana siswa diharapkan dapat menyampaikan argumen yang konstruktif dan berkontribusi pada pemecahan masalah dalam konteks yang lebih luas.

Melalui pendekatan diskusi ini, siswa diajak untuk tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga menjadi aktor aktif dalam proses belajar. Interaksi yang dinamis ini memfasilitasi pertukaran ide dan pemikiran kritis, serta memperkuat ikatan antar siswa. Dengan demikian, kegiatan inti pembelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk mencapai pemahaman materi, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai positif, termasuk semangat nasionalisme yang diwariskan oleh K.H. Ahmad Dahlan.

### c. Kegiatan akhir atau penutup

Kegiatan akhir pembelajaran di SMA Aisyiyah 1 Palembang bertujuan untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Pada tahap ini, guru mengadakan sesi tanya jawab, di mana siswa diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Sesi ini tidak hanya berfungsi untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi, tetapi juga untuk mendorong mereka berpikir kritis. Interaksi ini menjadi momen refleksi yang penting bagi siswa, membantu mereka untuk mengkaji kembali konsep yang telah dipelajari dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mungkin masih mengganjal.

Selain itu, guru dapat memberikan tugas tambahan yang bersifat opsional kepada siswa. Pemberian tugas ini hanya dilakukan jika guru merasa para siswa masih belum memahami materi yang telah dipelajari sepenuhnya. Tugas

ini dirancang untuk mengasah kemampuan siswa lebih lanjut dalam memahami materi yang telah dibahas dan memberi mereka kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks yang lebih luas.

Kegiatan akhir ini kemudian ditutup dengan doa, yang berfungsi untuk mensyukuri proses pembelajaran dan memohon bimbingan dalam melanjutkan studi di masa mendatang. Penutupan dengan doa juga menguatkan nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan oleh K.H. Ahmad Dahlan, sehingga siswa tidak hanya meninggalkan kelas dengan pengetahuan baru, tetapi juga dengan semangat dan nilai-nilai positif yang dapat mereka bawa ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan akhir pembelajaran ini menciptakan keselarasan antara penguasaan akademik dan pengembangan karakter siswa.

d. Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sejarah di SMA Aisyiyah 1 Palembang, proses evaluasi siswa dalam penerapan pendidikan karakter di mata pelajaran sejarah menunjukkan beberapa temuan penting. Guru menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 65, dengan fleksibilitas untuk menyesuaikan KKM tersebut berdasarkan tingkat kesulitan materi. Hal ini menunjukkan bahwa guru berusaha menjaga keseimbangan dalam penilaian, memastikan bahwa siswa mendapatkan kesempatan yang adil untuk mencapai standar yang ditetapkan. Selain itu, guru juga mengadakan ujian harian untuk memantau kemajuan belajar siswa. Jika ada siswa yang tidak mencapai KKM, mereka akan diberikan remedial atau pengayaan, bertujuan untuk membantu siswa yang berjuang agar dapat memperbaiki nilai mereka dan memahami materi dengan lebih baik.

Akan tetapi, temuan ini juga mengungkapkan bahwa evaluasi saat ini masih terlalu fokus pada aspek kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotorik kurang mendapat perhatian. Tidak adanya indikator yang jelas untuk penerapan pendidikan karakter menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai karakter belum

optimal. Meskipun pengajaran sejarah telah mencakup ketiga aspek tersebut, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, guru cenderung mengabaikan penilaian pada aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini berpotensi menghambat perkembangan karakter siswa, yang seharusnya menjadi salah satu tujuan utama pendidikan. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Aisyiyah 1 Palembang masih memerlukan peningkatan, agar siswa tidak hanya berhasil secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai yang diusung oleh K.H. Ahmad Dahlan.

### **Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di SMA Aisyiyah 1 Palembang**

#### **1. Faktor Pendukung**

##### **a. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur penting dalam menunjang Pendidikan karakter siswa di sekolah. Melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai dapat membantu siswa agar dapat lebih berkonsentrasi dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, sarana dan prasarana yang memadai dapat memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang kemudian akan berdampak positif pada pencapaian dalam proses pembelajaran siswa (Agustin et al., 2022). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas sarana prasarana yang baik dan memadai akan sangat membantu proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan (Armini, 2024).

Memberikan pengalaman belajar yang holistik, dengan sarana yang mendukung pendidikan karakter, sekolah dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan sehari-hari siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Membangun kesadaran lingkungan, prasarana yang didesain untuk keberlanjutan lingkungan, seperti taman sekolah, penggunaan energi yang efisien, dan mendisiplinkan peserta didik untuk membuang sampah pada tempatnya, dapat mengajarkan nilai-nilai

tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan kepada siswa (Gunawan, 2023).

b. Model Pembelajaran

Model pembelajaran membantu menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk memahami, menginternalisasikan, dan mengaplikasikan nilai-nilai moral dan etika. Melalui kegiatan seperti diskusi, simulasi, dan studi kasus, siswa dapat mengidentifikasi nilai-nilai yang penting dan belajar bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran juga bisa mengembangkan keterampilan sosial dengan cara melibatkan kolaborasi, seperti pembelajaran kooperatif atau proyek berbasis tim, memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi efektif, kerja sama, dan kepemimpinan. Ini penting dalam pembentukan karakter karena mengajarkan siswa untuk menghargai perspektif orang lain. Dengan menerapkan model-model pembelajaran yang mendukung pendidikan karakter, sekolah dapat membantu peserta didik tidak hanya menguasai materi akademik, tetapi juga dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan etika, yang merupakan dasar penting untuk menjadi individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat (Lumuan et al., 2023).

c. Media

Media sosial dapat mendukung pendidikan karakter di sekolah jika digunakan dengan bijak dan terarah. Dengan adanya media peserta didik dapat melihat platform situs online seperti artikel jurnal dan website positif lainnya, media sosial juga dapat berfungsi sebagai alat mempromosikan kegiatan sekolah yang berfokus pada pengembangan pendidikan karakter, seperti kegiatan sosial, kegiatan non akademik, atau proyek kolaborasi antar siswa yang mendorong kepemimpinan dan kerja sama. Dengan adanya media sosial, peserta didik akan lebih kreatif dalam mengembangkan skill seperti menggunakan aplikasi yang menunjang

media pembelajaran seperti membuat PPT, twibbon, pamflet ucapan hari-hari besar di Indonesia. Namun, ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar penggunaan media sosial dalam pendidikan karakter efektif dan aman. Penting bagi sekolah untuk memantau aktivitas di media sosial dan memastikan bahwa konten yang dibagikan sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan (Purwati & Wathon, 2022).

2. Faktor Penghambat

a. Waktu

Salah satu faktor penghambat dalam penerapan pendidikan karakter di SMA Aisyiyah 1 Palembang adalah keterbatasan waktu yang dimiliki sekolah, yaitu hanya selama tiga tahun masa pendidikan. Dalam kurun waktu tersebut, siswa diharapkan tidak hanya menguasai aspek akademik, tetapi juga membentuk karakter moral yang kuat sesuai nilai-nilai luhur yang dicontohkan oleh KH Ahmad Dahlan. Namun, untuk mencapai kedua tujuan tersebut dalam jangka waktu yang terbatas, tantangan tersendiri muncul dalam proses implementasinya.

Pelajaran sejarah, yang menjadi salah satu media penting untuk menyampaikan nilai-nilai karakter, juga menghadapi kendala serupa. Alokasi waktu yang terbatas, seringkali hanya beberapa jam dalam satu minggu, menyebabkan materi yang disampaikan harus padat dan efisien. Guru harus memilih antara menyelesaikan kurikulum yang penuh atau memperdalam nilai-nilai karakter melalui diskusi dan refleksi bersama siswa. Akibatnya, penerapan nilai-nilai karakter dalam pelajaran sejarah berisiko menjadi kurang maksimal, karena tidak adanya waktu yang cukup untuk mengajak siswa merenungkan dan mendalami aspek-aspek moral yang terdapat dalam materi sejarah.

Selain itu, keterbatasan waktu ini berdampak pada minimnya kesempatan bagi guru untuk melakukan pendekatan-pendekatan inovatif, seperti proyek-proyek karakter yang membutuhkan waktu lebih panjang untuk diimplementasikan dan dievaluasi. Dalam jangka pendek, pembentukan

karakter siswa mungkin dapat terwujud melalui kegiatan-kegiatan rutin dan bimbingan di dalam kelas. Namun, dalam jangka panjang, karakter yang dibentuk membutuhkan waktu yang konsisten dan berkelanjutan agar benar-benar terinternalisasi dalam diri siswa.

Dengan demikian, keterbatasan waktu yang hanya tiga tahun, ditambah dengan waktu pembelajaran sejarah yang terbatas, menjadi hambatan dalam mencapai tujuan ideal pendidikan karakter. Waktu yang terbatas ini memerlukan strategi khusus dari pihak sekolah dan guru agar nilai-nilai karakter tetap dapat disampaikan secara efektif, meskipun dengan segala keterbatasan yang ada.

b. Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa, terutama di usia remaja yang penuh dengan rasa ingin tahu dan hasrat eksplorasi. Pada fase perkembangan ini, siswa sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan di sekitar mereka, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan pergaulan di luar sekolah. Siswa yang berada dalam lingkungan yang positif, di mana nilai-nilai moral, etika, dan keteladanan dijunjung tinggi, cenderung lebih mudah menyerap nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah. Sebaliknya, lingkungan yang negatif berpotensi menjadi penghambat bagi pendidikan karakter yang diupayakan oleh sekolah.

Di SMA Aisyiyah 1 Palembang, faktor lingkungan ini menghadirkan tantangan tersendiri. Meski sekolah telah berupaya menanamkan nilai-nilai karakter melalui teladan KH Ahmad Dahlan, siswa tetap berhadapan dengan berbagai pengaruh dari lingkungan luar. Misalnya, lingkungan pergaulan di luar sekolah yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai moral yang ditanamkan di sekolah dapat mempengaruhi perilaku siswa. Pergaulan yang bebas dan akses informasi yang luas melalui media sosial, jika tidak diawasi dengan baik, bisa menjadi sumber pengaruh yang berisiko merusak karakter yang sedang dibangun.

Selain itu, lingkungan keluarga juga memiliki peran penting dalam pendidikan

karakter. Bagi siswa yang dibesarkan dalam keluarga yang memberikan teladan baik, nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah akan lebih mudah diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, bagi siswa yang berasal dari lingkungan keluarga dengan kondisi kurang kondusif atau kurang memberikan perhatian terhadap pembentukan karakter, penerapan nilai-nilai karakter di sekolah bisa menjadi lebih sulit, bahkan menghadapi penolakan.

Dengan demikian, meskipun SMA Aisyiyah 1 Palembang telah berupaya maksimal dalam menerapkan pendidikan karakter, keberhasilan upaya ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan di luar sekolah. Sekolah perlu memperkuat kerjasama dengan orang tua dan masyarakat sekitar untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, agar nilai-nilai karakter yang diajarkan dapat benar-benar mengakar dalam diri siswa.

### **Dampak penerapan pendidikan karakter K.H. Ahmad Dahlan terhadap siswa kelas X pada mata pelajaran sejarah di SMA Aisyiyah 1 Palembang**

Siswa adalah sasaran utama dari pelaksanaan program pendidikan karakter. Sejatinnya pelaksanaan pendidikan karakter ini bukan hanya ke peserta didik saja tapi ke semua yang ada di lingkungan sekolah, terkhusus guru yang mengajar. Pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Aisyiyah 1 Palembang sudah berjalan dengan baik, dibalik hal tersebut bukan berarti penerapannya berjalan dengan lancar. Masih ada beberapa peserta didik yang sedikit susah dalam penerapan ini, sebab masih ada beberapa peserta didik yang karakternya belum selaras dengan karakter K.H. Ahmad Dahlan. Pada saat proses pembelajaran peserta didik akan merasa nyaman kalau pembelajarannya sesuai dengan apa yang mereka inginkan, melalui proses pembelajaran peserta didik mendapatkan nilai karakter K.H. Ahmad Dahlan, guru selalu menyisipkan pendidikan karakter pada setiap tahap pembelajaran dan peserta didik akan terbiasa dengan nilai karakter tersebut.

Bisa dilihat pembentukan nilai karakter K.H. Ahmad Dahlan melalui proses pembelajaran berlangsung, mulai dari tahap awal atau pembukaan pembelajaran, kegiatan inti

pembelajaran, dan kegiatan terakhir yaitu penutup pembelajaran. Dari kegiatan tersebut guru dapat menerapkan atau menyisipkan nilai karakter dari K.H. Ahmad Dahlan, contohnya pada tahap awal guru mengajar berdoa, mengajak berdiskusi, dan lain sebagainya. Bukan hanya di kegiatan pembukaan saja, tapi di setiap kegiatan pembelajaran sejarah guru menyematkan pendidikan karakter, seperti pada kegiatan inti guru membiasakan peserta didik untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, sifat tersebut tercermin dengan nilai karakter nasionalisme karena dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar peserta didik lebih menghargai dan mencintai bahasanya.

Selanjutnya pada kegiatan penutup biasanya guru selalu memberikan tugas, pada kegiatan tersebut guru selalu mengingatkan agar para peserta didik untuk mengerjakan tugas secara mandiri, agar peserta didik terbiasa untuk mempunyai nilai karakter integritas yang tinggi pada diri peserta didik, dan sejatinya sudah menjadi tanggung jawab peserta didik untuk mengerjakan tugas itu secara mandiri. Peserta didik juga di uji kejujuran dengan mengerjakan tugas itu secara mandiri, bentuk keimanan terlihat dari tingkat kejujuran peserta didik, pada materi yang susah peserta didik diperbolehkan bertanya dengan temannya, bertanya berbeda dengan mencontek.

Sebagian besar peserta didik mengerti makna dari pendidikan karakter itu sendiri, hal ini terjadi atas dukungan dari semua pihak warga sekolah yang ikut serta bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan karakter tersebut. Karakter itu perlu dibangun, dibentuk, dikembangkan, dan dimantapkan. Dalam pembangunan karakter, paling tidak ada beberapa koridor yang perlu dilakukan di antaranya, internalisasi nilai, menyadari mana yang boleh dan mana yang tidak boleh, membentuk kebiasaan, dan menjadi teladan sebagai pribadi yang berkarakter. SMA Aisyiyah 1 Palembang sudah melakukan keempat koridor tersebut. Dari poin yang pertama dapat dilihat bahwa di SMA Aisyiyah 1 Palembang sudah menerapkan keempat nilai karakter dari K.H. Ahmad Dahlan, pada poin kedua dapat dilihat dari peraturan yang diterapkan oleh sekolah untuk seluruh warga sekolah, poin ketiga berada program-program yang telah direncanakan oleh sekolah selama pelaksanaan pendidikan karakter, dan pada poin keempat dapat dilihat bahwa pendidikan karakter diperlakukan untuk seluruh warga sekolah, berarti mulai dari kepala

sekolah sampai ke penjaga sekolah yang ada di sekolah wajib memberikan teladan atau contoh yang baik bagi para peserta didik di SMA Aisyiyah 1 Palembang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter K.H. Ahmad Dahlan pada mata pelajaran sejarah kelas X di SMA Aisyiyah 1 Palembang tahun ajaran 2023/2024 dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan karakter K.H. Ahmad Dahlan pada mata pelajaran sejarah kelas X di SMA Aisyiyah 1 Palembang.
  - a. Perencanaan pembelajaran  
Penyusunan persiapan pembelajaran dilakukan dengan baik oleh guru sejarah karena sudah meliputi penyusunan silabus dan RPP yang disematkan dengan nilai karakter dari K.H. Ahmad Dahlan.
  - b. Pelaksanaan pembelajaran
    - 1) Kegiatan awal atau pembuka  
Kegiatan awal sudah dilakukan dengan baik oleh guru karena pelaksanaannya sudah sesuai dengan silabus dan RPP yang sebelumnya sudah dibuat oleh guru sejarah.
    - 2) Kegiatan inti pembelajaran  
Guru melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan selalu menyematkan dan menjelaskan nilai karakter K.H. Ahmad Dahlan yang terkandung dalam materi tersebut.
    - 3) Kegiatan akhir atau penutup  
Kegiatan akhir pembelajaran guru menggunakan refleksi materi yang telah diajarkan dan menarik kesimpulan bersama-sama dengan peserta didik, memberikan sebuah pertanyaan kepada peserta didik agar guru tahu sudah sampai mana mereka memahami isi materi yang sudah diberikan atau sebagai alat ukur.
    - 4) Evaluasi  
Bentuk evaluasi yang digunakan oleh guru sejarah baru menekankan evaluasi pada aspek kognitif yaitu dengan membuat kriteria penilaian ketuntasan minimal hasil pembelajaran.

2. Faktor penghambat dan faktor pendukung pendidikan karakter di SMA Aisyiyah 1 Palembang
  - a. Faktor penghambat
    - 1) Waktu, sekolah hanya mempunyai waktu 3 tahun untuk membentuk karakter peserta didik, sedangkan pelajaran sejarah mempunyai jam terbang yang terbatas.
    - 2) Faktor lingkungan, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat akan mempengaruhi perkembangan perilaku dan kepribadian anak, karena anak lebih banyak menghabiskan waktu dilingkungan keluarga dan masyarakat dibandingkan di sekolah.
  - b. Faktor pendukung
    - 1) Sarana dan prasarana, sangat mendukung pendidikan karakter, dengan fasilitas yang lengkap peserta didik akan nyaman dalam belajar, lingkungan yang baik membuat peserta didik lebih tenang dan fokus dalam melakukan proses pembelajaran.
    - 2) Media sosial juga mendukung pendidikan karakter, jika digunakan dengan kegiatan positif dengan mencari artikel atau sumber belajar, maka media pembelajaran juga penting untuk pendidikan karakter, kegiatan positif dan negatif dalam menggunakan media sosial itu juga tergantung dari pergaulan, maka dari itu butuh pengawasan orang yang lebih dewasa dalam mengawasi anak menggunakan media sosial.
    - 3) Model pembelajaran, model pembelajaran juga sangat berpengaruh dalam pendidikan karakter, dengan memilih model pembelajaran yang mengasikan peserta didik akan terpancing dan lebih semangat dalam belajar, pentingnya bagi guru untuk memilih model pembelajaran yang menyenangkan.
3. Persepsi dan tanggapan siswa terhadap implementasi pendidikan karakter K.H. Ahmad Dahlan pada proses pembelajaran Sejarah. Pelaksanaan pendidikan karakter K.H. Ahmad Dahlan di SMA Aisyiyah 1 Palembang sudah terlaksana dengan baik, karena terbukti karakter peserta didik menunjukkan kelakuan yang baik, hal ini juga

didukung karena adanya ketegasan aturan yang diterapkan dari sekolah tentang kedisiplinan dan pembiasaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, Y., Yunus, R., Ngiu, Z., Patuti, S. M., & Maramis, F. P. (2023). *Projek Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal dalam Menumbuhkan Karakter dan Wawasan Kebangsaan Peserta Didik (Studi Kasus SMPN 12 Kota Gorontalo)*. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10664–10668.  
<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.2964>
- Agustin, R. W., & Ulfatun, T. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Holistik di SMK. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 794–802.  
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.991>
- Agustin, T. T., Wiranata, I. H., & Nursalim. (2022). Upaya Penanaman Pendidikan Karakter melalui Program Kampus Mengajar Angkatan 4 di SMP Hasanudin Kota Kediri. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, Sains Dan Pembelajaran*, 2(1), 630–646.  
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/seinkesjar/article/view/3086>
- Arif Rohman Hakim. (2023). Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter di Indonesia. *Journal on Education*, 06(01), 2361–2373.  
<https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3258>
- Armini, N. N. S. (2024). Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Pondasi Moral Generasi Penerus Bangsa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113–125.  
<https://doi.org/10.37329/metta.v4i1.3005>
- Arsini, Y., Yoana, L., & Prastami, Y. (2023). Peranan Guru Sebagai Model dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal Research and Education Studies*, 3(2), 27–35. <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>.  
<https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.368>
- Bansae, M., & Hura, R. (2023). Pendidikan Karakter Dewasa Awal Membentuk Generasi yang Bertanggung Jawab. *Geneva - Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 84–96.
- Faizah, N., Indah Febriani, P., Elga Saputri, N., & Imamuddin, M. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika Yang Berorientasi Pada Nilai-Nilai Moral. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(2), 2828–6863.
- Gunawan, B. (2023). Implementasi Manajemen

- Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Minat, Sikap Dan Perilaku Positif Siswa Di MA Nurul Iman Kasui Kabupaten Way Kanan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 6328–6341. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2807>
- Lumuan, L. S. I., Wantu, A., & Hamim, U. (2023). Peran Guru PPKN dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Peserta Didik di SMP Negeri 1 Banggai Tengah Kabupaten Banggai Laut. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(2), 210–221. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/17924>
- Purwanti, E., & Haerudin, D. A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 260. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.8429>
- Purwati, I., & Wathon, A. (2022). Manfaat Aplikasi Komputer Terhadap Peningkatan Karakter Siswa. *Jurnal Sistim Informasi Manajemen*, 4(2), 454–482.
- Rivadah, M., Rahmandhani, M. A., Nurfadila, & Hidayat, M. (2021). Kepemimpinan Pendidikan Islam Berdasarkan Perspektif Muhammadiyah. *Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 13(2), 30–37. <https://doi.org/10.47435/al-galam.v13i2.721>
- Salahudin, A., & Alkrienciehie, I. (2013). *Pendidikan Karakter*. CV Pustaka Setia.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2106/1857>
- Sugiarto, & Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- Suryaman, S., & Karyono, H. (2018). Revitalisasi Pendidikan Karakter Sejak Usia Dini di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 27(1), 10–18. <https://doi.org/10.17977/um009v27i12018p010>